



توعية

Membumikan Akidah Annajah

GRATIS

EDISI
304

Harap untuk tidak
diletakkan di **sembarang**
tempat, karena terdapat
tulisan Arab



MAQALAT

**Sinergi Al-qur'an,
hadist, dan...**

WAWANCARA

**Menanamkan
Akidah kep...**

TABYINAT

**Jangan percaya
hari sial, bis...**



KAYA ITU BARAKAH?

Banyak masyarakat Indonesia berasumsi bahwa tolak ukur kesuksesan seseorang ditentukan oleh harta dan kekayaan yang dimilikinya. Akibat dari pola pikir ini, tidak sedikit kalangan pesantren yang dipandang rendah, terutama ketika santri yang telah selesai menimba ilmu di pesantren (boyong) mengalami kesulitan ekonomi.

Daftar isi

Tabiyinat

Jangan Percaya Hari Sial, Bisa Fatal!

Sungguh disayangkan bahwa sebagian budaya dan tradisi yang ada di negeri kita tercinta mengandung keyakinan dan kepercayaan yang dapat mempengaruhi kemurnian akidah Islam bagi para pemeluknya. Salah satu yang umum kita jumpai di tengah-tengah masyarakat adalah kepercayaan mereka akan adanya 'hari sial'.

Kaya itu berkah?

02

Menemukan Keberkahan dalam Kualitas
Bukan Kuantitas

03

Jangan Percaya Hari Sial, **Bisa Fatal!**

05

Menanamkan Akidah pada **Masyarakat yang Skeptis**

07

Tiga Perbedaan Ahlusunah dan Syiah

09

Follow Us on:



01 | Buletin Taiyiah



Kaya itu barakah?

Dalam pandangan Islam, barakah atau keberkahan memiliki **makna yang jauh lebih dalam daripada sekadar kekayaan atau kemewahan duniawi.** Banyak orang mengira bahwa ketika seseorang hidup berkecukupan, memiliki rumah besar, mobil mewah, atau harta yang melimpah, **itu adalah tanda bahwa Allah memberinya keberkahan.**

Download Annajah Search On:



Wawancara Menanamkan Akidah pada Masyarakat yang Skeptis

Di tengah dinamika zaman yang penuh dengan perubahan cepat, baik dari sisi ilmu pengetahuan, budaya, maupun akses informasi yang nyaris tanpa batas, umat Islam menghadapi tantangan baru dalam mempertahankan kemurnian akidah

Personalia

Pelindung: D. Nawawy Sadoellah (Wakil Ketua Umum PPS)

Penanggung Jawab:

Moh. Achyat Ahmad (Direktur Annajah Center Sidogiri)

Koordinator: Yoseptian Ardiansyah (Wakil

Direktur III Annajah Center Sidogiri)

Pimpinan Redaksi:

Moh. Salman Alfarisi

Editor: Fairuz Ubbadi

Sekretaris Redaksi: M. Hadiqil Fani

Redaksi: Akmal Bil Haq

Redaksi: M. Asrori, Mohammad

Dzu Fadlillah,

Muhammad Iqomul

Haq, Hasbulloh Wahab,

Ahmed Nazari Abdan

Desain Grafis: Saiful

Yakin, Ikmal Hakim

Kaya itu *Barakah?*

Banyak masyarakat Indonesia berasumsi bahwa tolak ukur kesuksesan seseorang ditentukan oleh harta dan kekayaan yang dimilikinya. Akibat dari pola pikir ini, tidak sedikit kalangan pesantren yang dipandang rendah, terutama ketika santri yang telah selesai menimba ilmu di pesantren (boyong) mengalami kesulitan ekonomi.

Dalam pandangan sebagian orang, kondisi tersebut dianggap sebagai tanda bahwa santri tersebut tidak mendapatkan keberkahan ilmu dari pondok pesantren tempat mereka belajar. Sebaliknya, jika ada mantan santri yang hidupnya sukses secara finansial, maka hal itu dianggap sebagai bukti bahwa mereka memperoleh barokah dari pesantren.



Menemukan Keberkahan dalam Kualitas, Bukan Kuantitas

Dalam pandangan Islam, barakah atau keberkahan memiliki makna yang jauh lebih dalam daripada sekadar kekayaan atau kemewahan duniawi. Banyak orang mengira bahwa ketika seseorang hidup berkecukupan, memiliki rumah besar, mobil mewah, atau harta yang melimpah, itu adalah tanda bahwa Allah ﷻ memberinya keberkahan. Padahal, barakah sejati tidak selalu tampak dalam bentuk kekayaan materi.

Dalam hal ini, al-Imam al-Ghazali menegaskan dalam kitab Ihya' Ulumuddin-nya (III/23) bahwa:

“الْبَرَكَهُ ضِيَاءٌ وَرَحْمَةٌ يَنْزِلَانِ عَلَى الشَّيْءِ فَيَزِيدَانِ فِيهِ حَيْرًا وَكُفْعًا”

“Barakah adalah cahaya dan rahmat yang diturunkan pada sesuatu sehingga menambah padanya kebaikan dan manfaat.”

Yakni, anugerah Allah ﷻ yang menyertai sesuatu sehingga mendatangkan kebaikan yang terus-menerus, meskipun bentuknya tidak selalu besar atau mencolok. Keberkahan bisa hadir dalam hal-hal sederhana, bahkan dalam kekurangan, selama hal itu mendekatkan seseorang kepada Allah dan memberi manfaat bagi dirinya serta orang lain.

Dalam Islam, barakah mencakup banyak aspek kehidupan. Berikut beberapa bentuk barakah yang lebih hakiki, yang nilainya jauh melebihi kekayaan dunia:

1. Ketentraman Hati

Harta bisa dibeli, tapi ketenangan batin tidak demikian. Hati yang tenang, damai, dan tidak selalu gelisah adalah bentuk barakah yang sangat berharga. Allah ﷻ berfirman:

“Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah ﷻ hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Ra'd:28)

Seseorang yang hidup sederhana namun hatinya selalu tenang, tidak iri terhadap orang lain, dan senantiasa bersyukur, itulah orang yang hidup dalam keberkahan.

2. Ilmu yang Bermanfaat

Ilmu yang barakah bukanlah ilmu yang hanya menumpuk di kepala, tetapi ilmu yang diamalkan dan memberi manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Rasulullah ﷺ bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.” (HR. ath-Thabrani, No. 5787, al-Mu'jam al-Awsath)

Seorang guru yang ilmunya terus disampaikan dan diamalkan oleh murid-muridnya, meskipun ia tidak terkenal atau kaya, tetap mendapatkan pahala jariyah. Inilah keberkahan ilmu yang hakiki.

3. Umur yang berkah

Umur yang berkah bukan tentang panjangnya usia, tapi tentang seberapa banyak kebaikan dan manfaat yang dilakukan dalam usia tersebut. Ada orang yang hidup 30 tahun tapi memberi dampak besar, sementara ada yang hidup 70 tahun tapi tidak meninggalkan kebaikan apa-apa. Sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Imam al-Ghazali dalam lhya' Ulumuddin dalam bab Kitabuz Zuhud, yang artinya: "Bukan panjangnya usia yang dihitung, tetapi kualitas hidup yang diberikan dengan kebaikan, ilmu, dan amal saleh."

Maka dapat disimpulkan bahwa keberkahan dalam pandangan Islam adalah anugerah Allah yang mendatangkan kebaikan yang berkelanjutan, tidak terbatas pada kekayaan atau kemewahan duniawi. Keberkahan sejati bisa ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ketenangan hati, ilmu yang bermanfaat, keluarga yang sakinah, umur yang penuh makna, dan amal yang diterima. Keberkahan bukanlah tentang seberapa banyak harta yang kita miliki, tetapi tentang bagaimana kita dapat menjalani hidup dengan nilai-nilai yang mendekatkan kita pada Allah dan memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

اللَّهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلَا عَلَيْنَا اللَّهُمَّ عَلَى الْآكَامِ وَالظَّرَابِ وَبُطُونِ الْأَوْدِيَةِ وَمَنَابِتِ الشَّجَرِ

“Ya Allah turunkan hujan ini di sekitar kami jangan di atas kami. Ya Allah curahkanlah hujan ini di atas bukit-bukit, hutan-hutan lebat, gunung-gunung kecil, lembah-lembah, dan tempat-tempat tumbuhnya pepohonan” (HR. Bukhari dan Muslim).

Moh. Iqomul Haq | Taiuiyah

Percaya Hari Sial Bisa Fatal

Sungguh disayangkan bahwa sebagian budaya dan tradisi yang ada di negeri kita tercinta mengandung keyakinan dan kepercayaan yang dapat mempengaruhi kemurnian akidah Islam bagi para pemeluknya. Salah satu yang umum kita jumpai di tengah-tengah masyarakat adalah kepercayaan mereka akan adanya 'hari sial'. Dalam budaya Jawa, kepercayaan ini dikenal dengan istilah "dina ala" (hari buruk). Sedangkan untuk mengetahuinya, masyarakat kerap merujuk pada hasil perhitungan dalam primbon, yakni sistem penanggalan tradisional yang digunakan untuk menentukan baik atau buruknya waktu dalam memulai dan melakukan suatu kegiatan.

Contohnya, mereka biasanya akan menghindari dan menunda untuk melakukan kegiatan atau hajatan tertentu pada hari Jumat Legi atau Selasa Kliwon, karena mereka meyakini hari-hari tersebut sebagai 'hari nahas' atau hari sial untuk memulai suatu kegiatan besar seperti

pernikahan dan acara lainnya.

Menariknya, kepercayaan semacam ini bukanlah hal baru dalam sejarah umat manusia. Fenomena di atas sebenarnya memiliki kemiripan dengan tradisi dan budaya di zaman Jahiliyah. Pada masa itu, orang Arab enggan melakukan atau memulai suatu kegiatan, terutama bepergian, jika bertepatan dengan hari sial (versi mereka). Namun bedanya, jika dasar konsep hari sial yang ada di masyarakat kita merujuk pada perhitungan dalam primbon, masyarakat Jahiliyah bertendensi pada kejadian tertentu yang mereka anggap dapat menunjukkan sial dan tidaknya nasib mereka. Biasanya, mereka mengambil isyarat dari arah terbang burung. Jika burung terbang ke arah kanan mereka akan menganggap bahwa hari itu adalah hari yang baik dan beruntung, namun jika sebaliknya, mereka akan menunda atau membatalkan bepergiannya, karena menurut mereka hari itu sedang tidak bersahabat.

Dalam islam, menganggap sial atau merasa bernasib buruk karena suatu hal seperti contoh diatas disebut dengan istilah Thiyarah atau Tathayyur. Islam melarang dengan keras praktik ini karena bertentangan dengan prinsip tawakal dan mencerminkan prasangka buruk kepada Allah dan ketetapan-Nya. Ini menunjukkan bahwa hadirnya Islam sebagai korektor, tidak hanya dalam aspek ibadah, tetapi juga menyentuh seluruh dimensi kehidupan dan sosial kemasyarakatan, termasuk tradisi dan budaya. Rasulullah ﷺ bersabda:

“الطَّيْرَةُ شَرُّكَ، الطَّيْرَةُ شَرُّكَ، تَلَأْنَا، وَمَا مِتَّا إِلَّا وَلَكِنَّ
”اللَّهُ يُدْهِبُهُ بِالتَّوَكُّلِ“

"Thiyarah adalah syirik, thiyarah adalah syirik -tiga kali. Tidaklah di antara kita kecuali beranggapan seperti itu, akan tetapi Allah menghilangkannya dengan tawakal." (HR. Abu Dawud: 3411, Tirmidzi: 1539, Ibnu Majah: 3538)

Tidak hanya di dalam hadis, Al-Qur'an juga mengabadikan praktik ini - yang juga merupakan perbuatan kaum-kaum terdahulu - dan memberikan kritik secara eksplisit dalam beberapa surah, diantaranya:

- Surah Al-A'raf: 131, tentang kaum Fir'aun yang menyalahkan Nabi Musa atas musibah yang menimpa mereka.
- Surah Yasin: 18-19, mengenai umat yang menganggap para rasul

membawa kesialan.

- Surah An-Naml: 47, tentang kaum Tsamud yang menyalahkan Nabi Shaleh atas bencana yang datang.

Banyaknya bunyi larangan ini - dalam al-Qur'an maupun hadis - menunjukkan betapa seriusnya perhatian Agama pada praktik tathayyur dan dampaknya terhadap akidah seorang Muslim. Alih-alih mempercayai Tathayyur, Agama menganjurkan kita untuk bersikap optimis dan positif terhadap suatu hal (Tafâul). Sikap ini sangat disenangi oleh Rasulullah ﷺ karena mencerminkan husnu-zan kepada Allah ﷻ. Mengenai hal ini, al-Imam Ibnu Majah meriwayatkan hadis dari Abi Hurairah yang berbunyi:

كَانَ يُعْجِبُهُ الْفَأُلُّ وَيَكْرَهُ الطَّيْرَةَ

(Rasulullah ﷺ menyukai tafaul yang baik dan membenci anggapan sial)

Sebagai penutup penulis ingin mengingatkan, bahwa fenomena apapun yang terjadi disekitar kita, baik dalam kehidupan individu ataupun ruang-lingkup sosial kemasyarakatan seperti tradisi dan budaya, haruslah kits saring terlebih dahulu mengikuti koridor yang telah ditetapkan oleh agama. Demikian ini agar tidak terjadi kesalahan fatal yang bersifat fundamental dalam akidah tapi justru kita maklumi karena alasan lumrah dan sudah menjadi tradisi. Wallahu a'lam bis-shawab...

M. Asrori | Taiyuh

MAQALAT

Sinergi al-Quran, Hadis, dan Tafsiran Ulama

جميع ما تقوله الأمة شرح للسنة، وجميع السنة شرح للقرآن

Semua yang dikatakan ulama itu menjelaskan hadis.
Sedangkan semua hadis itu menjelaskan al-Quran

(Al-Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i)

MENANAMKAN AKIDAH PADA MASYARAKAT YANG SKEPTIS

Di tengah dinamika zaman yang penuh dengan perubahan cepat, baik dari sisi ilmu pengetahuan, budaya, maupun akses informasi yang nyaris tanpa batas, umat Islam menghadapi tantangan baru dalam mempertahankan kemurnian akidah. Salah satu tantangan tersebut adalah munculnya sikap skeptis dalam masyarakat terhadap ajaran-ajaran pokok agama, termasuk akidah. Berikut tanggapan **Tengku Muhammad Zulfa** yang telah diwawancarai oleh **M. Hadziqil Fanny**, redaksi Buletin Taiyiah mengenai sekepitisme tersebut.

Apa bahaya membiarkan sikap skeptis terhadap akidah yang terjadi pada masyarakat kita?

Sikap skeptis—dalam arti ragu atau meragukan sesuatu—jika diikuti dengan niat untuk mencari kebenaran, adalah hal yang terpuji. Sebagaimana disampaikan oleh al-Imam Al-Ghazali dalam Mizanul A'mal, bahwa seseorang yang bersikap skeptis dalam masalah akidah—berbeda dengan orang yang fanatik secara membabi buta terhadap akidah—dan mencari dalil atau dasar yang lebih kuat merupakan satu hal yang positif.

Namun, skeptisisme yang terjadi di masyarakat tanpa adanya penanganan atau pembinaan yang tepat justru bisa menjadi sangat berbahaya. Paling tidak, ada tiga dampak negatif yang bisa muncul dari sikap skeptis yang dibiarkan begitu saja, yaitu tuhan hanya dianggap relevan dalam aktivitas ibadah formal, tidak dalam aspek kehidupan lainnya, kehidupan sosial



TENGGU MUHAMMAD ZULFA

Aktivis Aswaja

dan interaksi antar-manusia dijalani tanpa kesadaran akan kehadiran atau nilai-nilai ketuhanan, dan yang paling parah adalah manusia tidak lagi percaya kepada Tuhan. Contohnya bisa kita lihat pada sebagian mahasiswa di perguruan tinggi umum. Mereka mengakui keberadaan Tuhan secara nominal, tetapi dalam praktiknya, Tuhan tidak lagi dianggap memiliki peran dalam kehidupan manusia sehari-hari.

Peran siapa paling penting untuk menguatkan akidah umat; ulama, pendidik, atau keluarga?

Pertama-tama, kita perlu menyadari bersama bahwa tidak semua orang memiliki kapabilitas dan kemampuan untuk berdialog dengan baik. Ada sebagian orang yang terlibat dalam dialog bukan untuk menyelamatkan, tetapi justru membuat lawan bicaranya semakin tenggelam dalam kesesatan. Hal ini telah diingatkan oleh Imam al-Ghazali dalam karya besarnya *Ihya' Ulumuddin*, bahwa: "Banyak saya temukan orang-orang yang berdialog tanpa ilmu; alih-alih menyelamatkan orang yang tersesat, mereka justru menenggelamkannya."

Berdasarkan hal tersebut, masalah sebenarnya bukan terletak pada dialog itu sendiri, tetapi pada orang-orang yang tidak memiliki kompetensi namun tetap memaksakan diri untuk berdialog. Teman atau keluarga yang tidak memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai sering kali justru memperkeruh keadaan. Dalam Islam, prinsip dasar dialog (*mabda' al-hiwar*) yang dibenarkan adalah dialog yang membawa keselamatan — yakni membimbing dari kesalahan menuju

kebenaran. Dan hal ini hanya bisa dilakukan oleh mereka yang profesional dan memiliki kapasitas keilmuan yang kuat dalam hal berdialog.

Bagaimana pendekatan yang tepat untuk mengajak mereka memahami kembali akidah Islam?

Masyarakat yang bersikap skeptis memiliki beragam penyebab. Tidak semua orang yang skeptis itu sama. Oleh karena itu, mengatasi sikap skeptis haruslah disesuaikan dengan "penyakit" atau latar belakang yang melandasinya. Ada orang yang skeptis karena pengalaman buruk, seperti yang terjadi di Barat. Ada pula yang skeptis karena terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran luar yang bertentangan dengan akidah Islam. Selain itu, ada pula yang skeptis karena kurang mendapatkan informasi akidah yang benar, serta rasa cemas terhadap para pemuka agama yang terkadang memberikan fatwa atau hukum secara semena-mena dan kurang solutif. Kondisi ini menyebabkan mereka semakin ragu bahkan bersikap skeptis terhadap agama itu sendiri.

Karena latar belakang skeptisisme yang berbeda-beda, pendekatan yang dilakukan pun harus berbeda-beda pula. Sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Imam Al-Asy'ari, yang diriwayatkan dalam kitab *Tabyinu Kazibil Muftari*, beliau pernah mencari dan berdialog dengan orang-orang yang skeptis, bahkan sampai masuk ke lingkungan pemerintahan. Hal ini menisyrahkan kepada kita pentingnya mengenali latar belakang orang yang bersikap skeptis dengan berdialog secara perlahan dan penuh kesabaran.

M. Hadziqil Fanny | **Tauiyah**

3

PERBEDAAN MENDASAR

AJARAN AHLUSUNAH WAL JAMAAH DAN SYIAH

Kalimat Syahadat

Ahlusunah wal Jama'ah

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

"Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain **Allah**, dan aku bersaksi bahwa **Muhammad** adalah utusan Allah."

Syiah

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ
وَأَشْهَدُ أَنَّ عَلِيًّا وَكَوْنَهُ اللَّهُ

"Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah dan Aku bersaksi bahwa Ali adalah wali (pemimpin) Allah."

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Pandangan Terhadap al-Qur'an

Ahlusunah wal Jama'ah

Ahlusunah wal Jama'ah meyakini bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang **orisinal**.

Syiah

Sebagian **Ulama Syiah Klasik** berpandangan bahwa terjadi tahrif (penambahan atau pengurangan) dalam al-Quran, sedangkan **Syiah kontemporer berpendapat sebaliknya**.



Pandangan Terhadap Para Shahabat

Ahlusunah wal Jama'ah

Shahabat adalah generasi terbaik di antara beberapa generasi Islam setelahnya dan wajib kita hormati tanpa terkecuali.

Syiah

Hanya Shahabat yang setia kepada **Ahlul Bait**, seperti Salman al-Farisi dan Miqdad yang harus dimuliakan, sedangkan Shahabat seperti **Khulafaur Rasyidin** dianggap telah murtad

